PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Alienasi Sekolah Yang DiMediasi Oleh Kesejahteraan Emosional Siswa

Nurul Hikmah Maulidiah Akhmad[1], Widyastuti [2], Dian Novita Siswanti [3]
Magister Psikologi/Universitas Negeri Makassar
E-mail: Nurulhikmahmaulidiah@gmail.com

Article History:
Received: 08 September 2026
Revised: 17 September 2026
Accepted: 25 September 2026

Keywords: *Kelekatan Orang Tua, Kesejahteraan Emosional, Alienasi Sekolah, Mediasi*

Abstract: Masa remaja merupakan periode rentan bagi munculnya alienasi sekolah, yaitu perasaan keterasingan siswa dari lingkungan pendidikan yang dapat memengaruhi keterlibatan akademik dan sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kelekatan orang tua terhadap alienasi sekolah dengan kesejahteraan emosional sebagai variabel mediator pada siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 412 siswa berusia 12–18 tahun yang dipilih melalui teknik accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan School Alienation Scale, Inventory of Parent and Peer Attachment, dan Emotional Well-Being Scale, kemudian dianalisis menggunakan uji mediasi dengan metode Bias Corrected Bootstrap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan orang tua berpengaruh negatif signifikan terhadap alienasi sekolah dan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan emosional, sedangkan kesejahteraan emosional berpengaruh negatif signifikan terhadap alienasi sekolah. Kesejahteraan emosional juga terbukti memediasi secara parsial pengaruh kelekatan orang tua terhadap alienasi sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas kelekatan orang tua berperan penting dalam menurunkan alienasi sekolah, baik secara langsung maupun melalui peningkatan kesejahteraan emosional siswa, sehingga penguatan relasi keluarga dan program kesejahteraan emosional perlu menjadi perhatian utama dalam upaya pencegahan alienasi sekolah pada remaja.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi kritis dalam perkembangan individu yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial yang berlangsung secara cepat dan saling berinteraksi (Kocayörk, Uzman, & Mert, 2014). Pada fase ini, individu tidak hanya mengalami transformasi fisik, tetapi juga mulai membentuk identitas diri, kemandirian emosional, serta keterampilan sosial yang menjadi dasar interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, terutama di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dinamika psikososial remaja sangat berkaitan erat dengan pengalaman mereka sebagai peserta didik (Hascher & Hadjar, 2018).

Alienasi sekolah merupakan permasalahan serius dalam konteks pendidikan yang mencerminkan perasaan keterasingan siswa dari lingkungan sekolah. Alienasi sekolah

menandakan perasaan keterasingan sosial, yang ditandai dengan kurangnya dukungan sosial atau koneksi yang bermakna (Schmid, Morinaj & Hascher, 2021).

Mau (1992) mendefinisikan alienasi sekolah sebagai keadaan yang ditandai oleh ketidakbermaknaan dalam pembelajaran, penolakan terhadap norma sekolah, perasaan tidak berdaya dalam kegiatan akademik, serta keterasingan sosial dari teman sebaya. Siswa yang mengalami alienasi sekolah tidak melihat nilai dari pendidikan, dan pembelajaran tidak bermakna bagi mereka, dimana alienasi mewakili kegagalan atau penurunan drastis dalam identifikasi dengan sekolah dan proses bertahap dari distraksi emosional terhadap tujuan dan nilai-nilai akademik (Finn, 1989; Newmann dkk., 1992).

Berdasarkan data awal yang diperoleh dengan rentang usia 12–17 tahun, diperoleh gambaran bahwa kecenderungan alienasi sekolah muncul dalam berbagai bentuk pengalaman siswa selama mengikuti kegiatan pendidikan. Secara eksplisit, lebih dari 70% siswa SMP dan SMA mengalami alienasi sekolah yang ditandai dengan sikap pasrah terhadap tugas sulit, merasa usaha belajar tidak membuahkan hasil, serta mengikuti pelajaran hanya sebagai kewajiban. Selain itu, lebih dari 90% siswa SMP dan SMA pernah membolos, dan hampir seluruh siswa SMP dan SMA mengaku pernah melanggar tata tertib tanpa rasa bersalah, yang menunjukkan pelepasan diri terhadap norma sekolah. Dalam aspek sosial, sekitar 70% siswa SMP dan SMA merasa tidak cocok dengan teman dan cenderung menyendiri, serta lebih dari separuh merasa tidak diterima di lingkungan sekolah.

Yuksek dan Solakoglu (2016) menunjukkan bahwa pada siswa SMA di Istanbul, keterikatan dan alienasi sekolah berhubungan signifikan dengan berbagai bentuk kenakalan, seperti ketidakhadiran, penggunaan zat terlarang, agresi, dan pelanggaran aturan, di mana siswa dengan keterikatan tinggi cenderung memiliki tingkat kenakalan lebih rendah. Kesejahteraan emosional berkaitan erat dengan alienasi sekolah. Semakin tinggi tingkat alienasi siswa, semakin rendah kesejahteraan yang mereka rasakan (Morinaj & Hascher, 2019).

Kondisi ini dapat muncul ketika kebutuhan belajar tidak terpenuhi serta ketika kualitas hubungan dengan guru dan teman sebaya rendah, yang berdampak negatif pada kondisi emosional siswa. Penelitian oleh Sorrenti, dkk (2025) menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap *school atmosphere* menekankan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung, adil, dan memberikan rasa keterikatan dapat melindungi siswa dari alienasi dan berbagai masalah kehadiran di sekolah.

Armsden dan Greenberg (1987) menjelaskan bahwa kelekatan orang tua merupakan dimensi positif dan negatif dalam hubungan remaja dengan orang tua, yang mencakup kepercayaan, kualitas komunikasi, serta perasaan keterasingan dalam relasi orang tua–anak. Interaksi sosial yang positif, suportif, dan dilandasi kepercayaan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sekaligus menekan alienasi sekolah pada masa remaja. Selain itu, kesejahteraan emosional juga berperan dalam hubungan antara kelekatan orang tua dan alienasi sekolah. Dalam literatur psikologi positif, kesejahteraan dipahami sebagai bagian dari *subjective well-being*, yang berkaitan dengan perilaku adaptif di sekolah dan harga diri (Kocayörk dkk., 2014).

Şimşek (2011) menjelaskan bahwa kesejahteraan emosional merupakan evaluasi afektif individu terhadap kehidupannya secara keseluruhan. Hal ini menekankan bahwa evaluasi emosional dalam kesejahteraan emosional harus bersifat *intentional*, artinya evaluasi tersebut harus mengacu pada sesuatu yang spesifik dalam hal ini adalah kehidupan individu itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Kocayörk, Uzman, dan Mert (2014) merupakan salah satu dari sedikit studi yang secara eksplisit menguji kesejahteraan emosional sebagai mediator antara kelekatan orang tua baik ibu maupun ayah dan alienasi siswa. Kesejahteraan emosional berperan sepenuhnya dalam memediasi pengaruh kelekatan orang tua terhadap tingkat alienasi di sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan yang aman dan positif dengan orang tua dapat menurunkan

kecenderungan siswa merasa terasing di lingkungan sekolah melalui peningkatan kesejahteraan emosional mereka.

Penelitian sebelumnya mengenai alienasi sekolah pada remaja umumnya masih memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain dengan menelaah alienasi sekolah secara terpisah dari konteks relasional keluarga, menggunakan rentang usia yang luas tanpa fokus yang jelas pada tahap perkembangan remaja, serta lebih banyak membahas pada faktor tunggal, seperti keterikatan sekolah atau iklim sekolah, tanpa mengkaji peran relasi emosional dengan orang tua secara mendalam. Selain itu, sebagian penelitian masih memusatkan perhatian pada dampak alienasi sekolah terhadap perilaku menyimpang atau prestasi akademik, sementara proses psikologis yang mendasari munculnya perasaan terasing dari sekolah belum banyak dieksplorasi.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis mediasi untuk menguji pengaruh kelekatan orang tua terhadap alienasi sekolah dengan kesejahteraan emosional sebagai variabel mediator. Variabel penelitian terdiri atas alienasi sekolah sebagai variabel terikat (Y), kelekatan orang tua sebagai variabel bebas (X), dan kesejahteraan emosional sebagai variabel mediasi (M).

Partisipan

Populasi penelitian adalah pelajar berusia 12–18 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* jenis *accidental sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan responden yang secara kebetulan ditemui peneliti dan memenuhi kriteria penelitian (Sugiyono, 2018).

Instrumen Penelitian

Alienasi sekolah diukur menggunakan *School Alienation Scale* (SAS) yang dikembangkan oleh Lu dkk. (2024), terdiri atas 18 aitem yang mencakup empat aspek: *meaninglessness, social isolation, normlessness,* dan *powerlessness* (α = 0,931; *loading factor* 0,533–0,800; CFI = 0,901; RMSEA = 0,082). Kelekatan orang tua diukur menggunakan skala adaptasi *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA; Armsden & Greenberg, 1987) yang diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Idriyani (2020), terdiri atas 22 aitem pada tiga dimensi: *trust, communication,* dan *alienation* (α = 0,917; *loading factor* 0,416–0,820; CFI = 0,934; RMSEA = 0,061). Kesejahteraan emosional diukur menggunakan *Emotional Well-Being Scale* (EWBS; Şimşek, 2011), terdiri atas 14 aitem pada dua dimensi: *positive* dan *negative emotional well-being* (α = 0,840; *loading factor* 0,316–0,779; CFI = 0,906; RMSEA = 0,065).

Ketiga instrumen telah melalui uji validitas isi (Aiken's V = 0,750–0,875 oleh empat *expert judgement*), uji daya diskriminasi aitem ($r_{ix} > 0,30$), dan uji validitas konstruk melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menggunakan JASP dan Jamovi, sehingga seluruh aitem dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran umum skor variabel penelitian (mean, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum), serta pengkategorian tingkat variabel (tinggi, sedang, rendah) berdasarkan norma (M ± 1SD). Kedua, sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan aplikasi Jamovi melalui analisis mediasi (*Mediation Models*) dengan metode *Bias Corrected Bootstrap* sebanyak 5.000 kali pengambilan sampel ulang dan tingkat kepercayaan 95%, guna menguji pengaruh langsung kelekatan orang tua

terhadap alienasi sekolah serta pengaruh tidak langsung melalui kesejahteraan emosional sebagai mediator (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 412 responden berusia 12–18 tahun. Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada rentang 16–17 tahun, dengan proporsi tertinggi pada usia 17 tahun (35,2%) dan proporsi terendah pada usia 12 tahun (1,9%). Berdasarkan jenis kelamin, komposisi responden relatif seimbang, yaitu laki-laki sebanyak 217 orang (52,7%) dan perempuan sebanyak 195 orang (47,3%). Berdasarkan jenjang pendidikan, responden didominasi oleh siswa SMP sebanyak 271 orang (65,8%), sedangkan siswa SMA berjumlah 141 orang (34,2%).

Hasil analisis deskriptif terhadap ketiga variabel penelitian menunjukkan bahwa skor alienasi sekolah berkisar antara 23–70 (M = 59,5; SD = 8,01), skor kelekatan orang tua berkisar antara 31–105 (M = 43,7; SD = 11,5), dan skor kesejahteraan emosional berkisar antara 14–60 (M = 26,1; SD = 6,20). Secara umum, ketiga variabel penelitian berada pada kategori sedang, yaitu alienasi sekolah (91,01%), kelekatan orang tua (83,49%), dan kesejahteraan emosional (81,31%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami tingkat keterasingan sekolah pada taraf moderat, memiliki kualitas hubungan yang cukup baik dengan orang tua, serta menunjukkan kondisi emosional yang relatif stabil.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Hasil uji normalitas dengan Shapiro–Wilk ($W = 0,825$; $p < 0,001$) dan Kolmogorov–Smirnov ($D = 0,151$; $p < 0,001$) menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan hasil yang bervariasi, yaitu uji Breusch–Pagan mengindikasikan adanya heteroskedastisitas ($p < 0,001$), sedangkan uji Goldfeld–Quandt dan Harrison–McCabe tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas ($p = 1,000$). Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF sebesar 1,01 (kelekatan orang tua) dan 2,04 (kesejahteraan emosional), dengan nilai tolerance masing-masing 0,985 dan 0,490, yang berada dalam batas aman (VIF < 10; tolerance > 0,10), sehingga tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel bebas. Mengingat data tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode Bias Corrected Bootstrap dengan 5.000 sampel bootstrap, yang bersifat lebih robust terhadap pelanggaran asumsi normalitas dan heteroskedastisitas.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui peran kesejahteraan emosional sebagai mediator dalam hubungan antara kelekatan orang tua dan alienasi sekolah.

Effect	Estimate (β)	SE	Z	p	Ket
***Indirect* (Tidak Langsung)**	-0,187	0,053	-3,51	< ,001	Sig.
***Direct* (Langsung)**	-0,258	0,073	-3,53	< ,001	Sig.
Total	-0,446	0,045	-10,02	< ,001	Sig.

Hasil analisis menunjukkan bahwa efek tidak langsung kelekatan orang tua terhadap alienasi sekolah melalui kesejahteraan emosional bersifat signifikan ($\beta = -0,187$; $Z = -3,51$; $p < 0,001$). Efek langsung kelekatan orang tua terhadap alienasi sekolah juga tetap signifikan setelah kesejahteraan emosional dimasukkan ke dalam model ($\beta = -0,258$; $p < 0,001$), dengan total pengaruh sebesar $\beta = -0,446$ ($p < 0,001$). Dengan demikian, kesejahteraan emosional terbukti berperan sebagai mediator parsial (*partial mediation*) dalam hubungan antara kelekatan orang tua dan alienasi sekolah, yang berarti kelekatan orang tua dapat menurunkan alienasi sekolah baik secara langsung maupun melalui peningkatan kesejahteraan emosional siswa.

Pembahasan

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan emosional memediasi secara parsial pengaruh kelekatan orang tua terhadap alienasi sekolah. Efek tidak langsung yang signifikan ($\beta = -0{,}187$; $p < 0{,}001$) menunjukkan bahwa kelekatan orang tua berkontribusi terhadap penurunan alienasi sekolah melalui peningkatan kesejahteraan emosional siswa, sedangkan efek langsung yang tetap signifikan ($\beta = -0{,}258$; $p < 0{,}001$) menunjukkan bahwa sebagian pengaruh kelekatan orang tua terhadap alienasi sekolah berlangsung tanpa melalui kesejahteraan emosional. Temuan mediasi parsial ini sejalan dengan penelitian Kocayörük dkk. (2014) yang juga menemukan bahwa kesejahteraan emosional memediasi hubungan antara kelekatan orang tua dan alienasi sekolah, meskipun penelitian tersebut menemukan mediasi penuh (*full mediation*).

Perbedaan bentuk mediasi ini kemungkinan berkaitan dengan karakteristik sampel, konteks budaya, maupun instrumen pengukuran kesejahteraan emosional yang digunakan. Tetap signifikannya jalur langsung dalam penelitian ini dapat dipahami melalui pandangan Kocayörük dan Şimşek (2018) bahwa hubungan antara kelekatan orang tua dan alienasi sekolah dapat dijelaskan melalui berbagai mekanisme psikologis lain, seperti harga diri dan penyesuaian diri, yang tidak diukur dalam penelitian ini. Dukungan serupa juga ditemukan oleh Shochet dkk. (2007), yang menunjukkan bahwa kelekatan orang tua tetap menjadi prediktor penting bagi keterhubungan siswa dengan sekolah (*school connectedness*) secara relatif independen dari faktor kesejahteraan emosional.

Secara teoritis, temuan mediasi parsial ini memperkuat pandangan Hascher dan Hadjar (2018) bahwa alienasi sekolah merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor individual dan kontekstual. Kesejahteraan emosional dapat dipahami sebagai salah satu mekanisme yang menjembatani pengalaman relasional siswa dalam keluarga dengan pengalaman mereka di sekolah, sebagaimana ditegaskan oleh Morinaj dan Hascher (2019) bahwa kesejahteraan siswa berkaitan erat dengan rendahnya alienasi sekolah. Dengan demikian, kelekatan orang tua yang ditandai kepercayaan, komunikasi yang baik, dan rendahnya perasaan keterasingan berkontribusi terhadap terbentuknya kesejahteraan emosional yang lebih baik, yang selanjutnya membantu siswa membangun hubungan positif dengan guru dan teman sebaya, terlibat dalam proses pembelajaran, serta menemukan makna dalam aktivitas sekolah sehingga menurunkan kecenderungan mengalami alienasi sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pengaruh kelekatan orang tua terhadap alienasi sekolah berlangsung melalui dua jalur yang saling melengkapi, yaitu jalur langsung dan jalur tidak langsung melalui kesejahteraan emosional. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak tidak hanya berkaitan langsung dengan pengalaman siswa di sekolah, tetapi juga berkontribusi melalui pembentukan kondisi emosional yang lebih positif, sehingga intervensi untuk menurunkan alienasi sekolah perlu memperhatikan baik penguatan relasi keluarga maupun peningkatan kesejahteraan emosional siswa secara bersamaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan orang tua berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alienasi sekolah, yang berarti semakin tinggi kualitas kelekatan siswa dengan orang tua, semakin rendah tingkat alienasi sekolah yang dialami. Kelekatan orang tua juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan emosional, sementara kesejahteraan emosional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alienasi sekolah. Lebih lanjut, kesejahteraan emosional terbukti berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara kelekatan orang tua dan alienasi sekolah, yang menunjukkan bahwa kualitas kelekatan orang tua memengaruhi alienasi sekolah baik secara langsung maupun melalui peningkatan kesejahteraan emosional siswa. Temuan

ini menegaskan pentingnya kualitas relasi keluarga sebagai faktor protektif terhadap keterasingan siswa dari lingkungan sekolah, dengan kesejahteraan emosional sebagai salah satu mekanisme psikologis yang menjelaskan hubungan tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut, siswa dan orang tua disarankan untuk membangun komunikasi yang terbuka dan hubungan yang dilandasi rasa percaya sebagai sumber dukungan emosional, sementara pihak sekolah dapat memperkuat program bimbingan konseling serta kegiatan yang mendukung kesejahteraan emosional dan rasa keterikatan siswa terhadap lingkungan sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan variabel lain yang berpotensi relevan, seperti harga diri, efikasi diri akademik, penyesuaian diri, atau relasi dengan teman sebaya dan guru, serta memperluas karakteristik sampel pada jenjang dan jenis sekolah yang lebih beragam guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai alienasi sekolah.

DAFTAR REFERENSI

Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of youth and adolescence*, *16*(5), 427-454.

Finn, J. D. (1989). Withdrawing from school. Review of Educational Research, 59(2), 117–142. https://doi. org/10.3102/00346543059002117

Hascher, T., & Hadjar, A. (2018). School alienation: Theoretical approaches and educational research. *Educational Research*, *60*(2), 171-188. https://doi.org/10.1080/00131881.2018.1443021

Idriyani, N. (2020). Adaptasi alat ukur kelekatan dengan orang tua. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kocayörk, E., Uzman, E., & Mert, A. (2014). How the attachment styles associated with student alienation: The mediation role of emotional well-being. *International Journal of Progressive Education*, *10*(3), 34-46.

Kocayörük, E. & Simsek, F. O. (2018). Parental attachment and adolescents' perception of school alienation: the mediation role of self-esteem and adjustment. In *Marital Relationships and Parenting: Intimate relations and their correlates* (pp. 115-131). Routledge

Lu, Y.-J., Tseng, B.-L., & Huang, G.-C. (2024). *Development and validation of a school alienation scale for junior high school students in Taiwan*. *Youth & Society*, *56*(6), 995–1012. https://doi.org/10.1177/0044118X231225242

Mau, R. Y. 1992. "The Validity and Devolution of a Concept." Adolescence 27 (107): 731–741.

Morinaj, J., & Hascher, T. (2019). Alienation school and student well-being: A cross-lagged longitudinal analysis. *European Journal of Psychology of Education*, *34*(2), 273-2 94. https://doi.org/10.1007/s10212-018-0381-1

Newmann, F. (1981). Reducing student alienation in high schools: Implications of theory. Harvard Educational Review, 51(4), 546–564. https://doi.org/10.17763/haer.51.4.xj67887u87l5t66t

Schmid, A., Morinaj, J., & Hascher, T. (2021). On the relation between alienation school and social school climate. *Swiss Journal of Educational Research*, *43*(3), 451-463

Shochet, I. M., Smyth, T., & Homel, R. (2007). The impact of parental attachment on adolescent perception of the school environment and school connectedness. *Australian and New Zealand Journal of Family Therapy*, *28*(2), 109-118. https://doi.org/10.1375/anft.28.2.109

Şimşek, Ö. F. (2011). An intentional model of emotional well-being: The development and initial validation of a measure of subjective well-being. *Journal of Happiness Studies, 12*(3), 421–442. https://doi.org/10.1007/s10902-010-9203-0

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sorrenti, L., Fumia, A., Caparello, C., Meduri, C. F., & Filippello, P. (2025). The Mediation Role

of School Alienation Between Perceptions of the School Atmosphere and School Refusal in Italian Students. *Education Sciences*, *15*(7), 786.

Yuksek, D. A., & Solakoglu, O. (2016). The relative influence of parental attachment, peer attachment, school attachment, and alienation school on delinquency among high school students in Turkey. *Deviant Behavior*, *37*(8), 857-874. https://doi.org/10.1080/01639625.2015.1062683